

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah seorang individu yang berusia sampai 18 tahun (Depkes, 2012). Anak dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan rentang usia. Salah satunya yaitu anak usia sekolah. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Pembagian tahapan perkembangan anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun) (Desmita, 2017).

Hasil survei di Australia oleh *Report On The Second Australian Child And Adolescent Survey Of mental health and wellbeing* tahun 2015 menyatakan bahwa hampir 1 dari 7 anak-anak (13,9%) yang berusia 4-17 tahun mengalami masalah pada kesehatan mental. Masalah yang banyak terjadi seperti *Attention Deficit Hyperactive Disorders* (ADHD) dengan prevalensi 7,4%, gangguan kecemasan 6,9% serta gangguan emosional dan perilaku 2,1% (Lawrence, 2015).

Masalah kesehatan mental sebagian besar terjadi pada anak-anak berusia 7-11 tahun dan bahkan lebih muda lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh dkk (2015) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung banyak mengalami gejala mental emosional dengan persentase 54,5% dari pada anak laki-laki. Anak-anak dengan gangguan mental terutama

depresi, memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Gangguan emosional perilaku dan mental mempengaruhi anak-anak dan keluarga disemua komunitas, dimana 1 dari 10 anak memiliki penyakit jiwa yang cukup serius untuk mengganggu fungsi mereka di rumah, sekolah dan di sekitar teman sebaya (*Children's Defense Fund*, 2010).

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya (Irmilia, dkk, 2015).

Perkembangan anak usia sekolah ditandai dengan terjadinya perkembangan psikososial. Proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian (Desmita, 2017).

Perkembangan psikososial artinya bukan hanya perkembangan secara fisik dan sosial, namun anak juga mengalami perkembangan pada emosi. Kesehatan mental anak sangat berhubungan dengan kesehatan emosi. Anak yang sehat mental dapat mengendalikan emosinya sendiri dan mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosialnya, sebaliknya anak yang mengalami gangguan emosi maka akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya. Gangguan emosi yang sering terjadi pada anak usia sekolah yaitu gangguan perilaku merusak seperti perilaku agresivitas, ketidakpatuhan, dan anti-sosial, serta gangguan kecemasan atau gangguan perasaan. Gangguan emosi dan bentuk-bentuknya seperti di atas apabila berlangsung terus menerus maka bisa menjadi masalah mental emosional pada anak usia sekolah (Prawira, 2012).

Aspek perkembangan psikososial meliputi perkembangan emosional dan sosial, kognitif, serta moral. Dengan demikian aspek psikososial merupakan aspek perkembangan individu dengan lingkungan sekitar atau masyarakat (Hamid, 2009).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak usia sekolah salah satunya yaitu cinta dan kasih sayang yang didapat dari orang tua. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Anak-anak yang merasa aman di lingkungan kelompoknya akan merasa bebas mengutarakan segenap kreativitasnya, sebaliknya anak-anak yang merasa tidak aman akan bersifat tertutup dan takut untuk berbuat

sesuatu. Dalam keluarga harus diciptakan suasana aman bagi anak-anak agar perkembangannya dapat optimal (Danis & Retno, 2010).

Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang dapat membantu individu mengatasi suatu permasalahan apa pun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan orang lain ketika dihadapkan pada kondisi stres yang sama. Salah satu sumber dari dukungan sosial ini adalah orang tua (Diyan & Asmuji, 2014).

Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak (Lestari, 2012). Orang tua memegang peran dan posisi yang penting dan sentral bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Baik buruknya seorang anak pada masa perkembangannya, terutama pada masa perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja. Dukungan ini dibagi ke dalam 4 bentuk yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian (*appraisal*), dan dukungan emosional. (Harnilawati, 2013).

Sekalipun tidak lagi menjadi subjek tunggal dalam pergaulan anak, orang tua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figur sentra dalam kehidupan anak. Untuk itu, orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Teladan perilaku yang baik (seperti disiplin dan bermoral) dapat mempertajam pemahaman anak terhadap tuntutan masyarakat yang

dihadapinya kelak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi (Desmita, 2017).

Keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial anak (Irmilia, dkk, 2015). Peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana di rumah (seperti membuat kue dan merapikan tempat tidur), puji keberhasilan yang dicapai oleh anak, diskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar, tidak menuntut anak dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuannya (menerima anak apa adanya), bantu kemampuan belajar, tidak menyalahkan dan menghina anak, beri contoh cara menerima orang lain apa adanya, beri kesempatan untuk mengikuti aktifitas kelompok yang terorganisasi, buat atau tetapkan aturan disiplin dirumah bersama anak (Irmilia, dkk, 2015).

Apabila anak tidak bisa melewati masa perkembangan psikososial maka terjadi penyimpangan perilaku, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua untuk mengerjakan tugas, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, memisahkan diri dari teman sepermainan dan teman

sekolah. Akibat dari penyimpangan tersebut anak menjadi rendah diri (Irmilia, dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irmilia, Herlina, dan Hasneli (2015) menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah sehingga anak mampu menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah yang diberikan), mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok, dengan teman sebaya dan mempunyai sahabat karib, berperan dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN Karangjati 02, SDN Karangjati 01, dan SDN Candirejo 02, saat dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru didapatkan hasil bahwa di SDN Karangjati 02 terdapat 14 anak yang kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-temannya, 9 anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Wawancara di SDN Karangjati 01 terdapat 12 anak yang kesulitan beradaptasi dan 9 anak kesulitan menyelesaikan tugas. Wawancara di SDN Candirejo 02 didapatkan 9 anak kesulitan beradaptasi dan 10 anak kesulitan menyelesaikan tugas. Dari hasil wawancara di 3 SD tersebut kemudian dilakukan studi pendahuluan di SDN Karangjati 02 dengan 10 siswa, diperoleh hasil bahwa dalam menyelesaikan tugas sekolah, 7 siswa mengatakan mengerjakan dengan bantuan orang tua, 3 siswa mengatakan mengerjakan sendiri tanpa bantuan. Beberapa siswa juga diikutkan les oleh orang tuanya karena orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk anak. Kemudian 4 siswa juga mengatakan bahwa mereka lebih suka

bermain game terlebih dahulu kemudian setelah itu mengerjakan tugas. Siswa berkata bahwa 6 orang tua mereka mau mendengarkan mereka bercerita dan berbicara dengan mereka mengenai cita-cita dan harapan mereka. Saat ditanyai mengenai dukungan orang tua, didapatkan hasil bahwa 6 anak memiliki dukungan orang tua sedang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar di SDN Karangjati 02)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan dasar penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Karangjati 02.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Karangjati 02

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan orang tua di SDN Karang jati 02
- b. Mengetahui gambaran perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Karang jati 02

- c. Mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Karang jati 02

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoriti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan orang tua dan perkembangan psikososial anak, serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk mempelajari perkembangan psikososial anak dan memberikan pengasuhan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk pemberian informasi kepada orang tua mengenai perkembangan psikososial anak dan dukungan dari orang tua yang dapat membantu berjalannya proses perkembangan anak sehingga anak dapat melewati perkembangan psikososial dengan baik.

b. Bagi SDN Karangjati 02

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan tenaga pengajar yang ada di sekolah dapat memperhatikan dan membantu proses berjalannya perkembangan psikososial anak dengan berdiskusi dengan orang tua murid mengenai perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan orang tua untuk memahami perkembangan psikososial dan pentingnya dukungan orang tua untuk membantu proses perkembangan berjalan dengan baik.